

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Setiap penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk memecahkan permasalahan itu diperlukan pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

A. Metode Penelitian

Setiap kegiatan penelitian sejak awal sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan atau desain penelitian apa yang akan diterapkan. Hal ini, dimaksudkan agar penelitian tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan kokoh, dilihat dari sudut metodologi penelitian. Disamping pemahaman hasil penelitian yang akan lebih proporsional apabila pembaca mengetahui pendekatan yang diterapkan.

Obyek dan masalah penelitian memang mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan, desain, ataupun metode penelitian yang akan diterapkan. Tidak semua obyek dan masalah penelitian bisa didekati dengan pendekatan tunggal, sehingga diperlukan pemahaman pendekatan lain yang berbeda dengan tujuan obyek dan masalah yang akan diteliti, tidak pas atau kurang sempurna dengan satu pendekatan. Maka pendekatan lain dapat digunakan, atau bahkan mungkin menggabungkannya.

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Sukmadinata (2008 : 52) mengatakan bahwa suatu metode penelitian memiliki rancangan (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah. Tujuan rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang teliti terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sukmadinata (2008 : 60) mengatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative reseach*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut, Sukmadinata mengatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori.

Sehubungan dengan itu Ratna (2010 : 39) mengatakan bahwa :

Dalam ilmu sastra dengan pertimbangan bahwa penelitian sastra pada dasarnya memanfaatkan dua macam penelitian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Seperti disinggung di atas, prosedur penelitian lapangan ilmu sastra hamper sama dengan ilmu sosial, keduanya memanfaatkan instrumen yang sama, dengan sendirinya dengan metode dan teknik yang sama. Prosedur penelitian pustaka dalam bidang sastra

agak berbeda, memiliki ciri-ciri tersendiri. Pada umumnya penelitian perpustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Sampai saat ini penelitian perpustakaan terbatas memanfaatkan teknik kartu data, baik kartu data primer maupun sekunder. Metode yang paling sering digunakan adalah hermeneutika yang disamakan dengan *verstehen*, interpretasi, dan pemahaman. Dalam bidang ilmu lain interpretasi disejajarkan dengan metode kualitatif, analisis isi, dan etnografi. Metode lain yang sering digunakan adalah deskripsi analitik, metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.

Lebih lanjut Ratna (2010 : 34) mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Lebih lanjut Ratna mengatakan bahwa dalam pengertian luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2009 : 56) mengatakan bahwa metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

Syamsuddin dan Damaianti (2007 : 14) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, betapa pentingnya metode dalam suatu penelitian. Metode dalam penelitian sangat diperlukan sebagai arah dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Goldmann (Ratna, 2010 : 38) mengatakan bahwa metode yang baik adalah metode yang selalu bersifat teknik. Begitu juga dengan penelitian di bidang sastra. Tanpa metode, penelitian sastra juga sekadar membaca untuk kenikmatan sementara. Mungkin, membaca sastra sekadar hobi, sedangkan penelitian sastra tentu lebih dari itu. Penelitian sastra memerlukan paradigma yang tertata rapi. Endraswara (2008 : 8) mengungkapkan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Ratna (2010 : 53) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskriptisi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('ana' = atas, 'lyein' = lepas, urai), telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Metode deskriptif digunakan tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Hal ini, metode deskriptif analitis berarti bukan hanya melakukan deskripsi murni,

melainkan juga menetapkan arti, dan menarik kesimpulan atau implikasi. Dengan demikian, metode ini berusaha pula mendeskripsikan fakta secara logis. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa deskripsi nilai-nilai budaya dan karakter cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu. Pengumpulan data ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, dilakukan pengkajian unsur pembentuknya dengan menggunakan pendekatan struktural. Dari tahap ini akan diperoleh deskripsi nilai-nilai budaya dan karakter cerita drama atau *lakon* seni tarling. Tahap kedua, dilakukan pengkajian terhadap kriteria dan langkah-langkah dalam menyusun bahan ajar cerita drama atau *lakon* seni tarling.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan identifikasi dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan informan yakni bagaimana mereka memandang dunia dari perspektifnya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sesuai dengan pembatasan masalah (fokus) penelitian, maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Indramayu, yaitu siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Karangampel, SMP Negeri 1 Sliyeg, dan SMP Negeri Unggulan Sindang sebagai objek studi utama yang akan diwawancarai mengenai struktur cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu.
- 2) Teman sejawat, orang yang akan diwawancarai berkaitan dengan pertimbangan pembuatan pedoman wawancara dan penyusunan bahan ajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan masukan-masukan dari teman sejawat tentang perlunya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan konteks kedaerahan.
- 3) Tokoh masyarakat yang menggeluti dunia seni tarling atau praktisi pendidikan adalah pihak lain yang dapat dijadikan sebagai narasumber yang berkaitan dengan masalah-masalah yang muncul dalam penelitian. Pengambilan informasi dari responden ini mengenai fungsi dan nilai-nilai budaya dan karakter cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mustahil peneliti dapat menghasilkan temuan, kalau tidak memperoleh data. Satori dan Komariah (2010 : 103) mengatakan bahwa pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan

melalui *setting* dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

2.1 Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Stainback (Sugiyono, 2009 : 72) mengatakan bahwa : *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpect a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Nurgiyantoro (1988 : 53) mengatakan bahwa wawancara atau interviu merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (siswa, orang yang diwawancari) dengan melakukan tanya jawab

sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Sudjana (Satori dan Komariah, 2010 : 130) bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Berdasarkan uraian-uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Esterberg (Sugiyono, 2009 : 73) mengungkapkan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak struktur. *Pertama*, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Kedua, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. *Ketiga*, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Syamsuddin dan Damaianti (2007 : 96) mengatakan bahwa ada dua jenis wawancara. Pertama, wawancara yang relatif tertutup. Pada wawancara dengan format ini, pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada topik-topik khusus. Paduan wawancara dibuat cukup rinci. Kedua, wawancara yang terbuka. Pada wawancara ini peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Agar wawancara memperoleh hasil yang baik, pewawancara harus memperhatikan tahap-tahap sebagai berikut: (1) menentukan siapa yang diwawancarai; (2) mempersiapkan wawancara; (3) kegiatan awal (mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum); (4) melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif; dan (5) menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Sukmadinata (2008 : 216) mengatakan bahwa sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

Dalam persiapan wawancara selain penyusunan pedoman, yang sangat penting adalah membina hubungan baik dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden. Rusaknya kepercayaan dan hubungan baik dengan responden dapat mengakibatkan kegagalan wawancara. Kegagalan wawancara dalam arti pewawancara tidak mendapatkan data seperti yang diharapkan, baik objektivitas maupun kelengkapannya. Selain itu, hal penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pewawancara adalah perekaman atau pencatatan data.

Sebelum wawancara dilaksanakan sebaiknya disiapkan alat pencatat yang mencukupi. Alat pencatat dapat bersatu dengan pertanyaan atau pernyataan disusun dalam suatu format, ataupun dibuat terpisah. Alat pencatat yang bersatu dengan daftar pertanyaan dapat memudahkan dalam pengisian, karena berada pada lembar yang sama. Dalam pembuatan catatan hasil wawancara, selain dicatat jawaban atau respon-respon dari responden yang langsung berhubungan dengan pertanyaan, juga dicatat reaksi-reaksi lainnya baik yang dinyatakan secara verbal maupun nonverbal.

Adapun format wawancara yang digunakan untuk mewawancarai sumber data adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1

Format Pedoman Wawancara dengan Siswa

Nama Siswa : _____
 Kelas : _____
 Nama SMP : _____

No.	Jawaban	Struktur dan Nilai-nilai Budaya dan Karakter			
		1	2	3	4
1.					
2.					
3.					
4.					
dst.					

Tabel 3.2

Format Pedoman Wawancara dengan Teman Sejawat

Nama : _____
 Umur : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Alamat : _____
 Pendidikan : Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
 Pekerjaan : _____
 Unit Kerja : _____

No.	Jawaban	Keterangan
1.		
2.		
3.		
4.		
dst.		

Tabel 3.3

Format Pedoman Wawancara dengan Tokoh Masyarakat atau Praktisi

Nama : _____
 Umur : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Alamat : _____
 Pekerjaan : _____
 Unit Kerja : _____

No.	Jawaban	Keterangan
1.		
2.		
3.		
4.		
dst.		

2.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Sumber ini terdiri atas dokumen dan rekaman. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2009 : 82 – 83) mengatakan bahwa dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Nasution (Satori dan Komariah, 2010 : 146) mengatakan bahwa ...ada pula sumber nonmanusia, (*non human resources*), di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. (Satori dan Komariah, 2010 : 149) mengatakan bahwa studi dokumen yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

2.3 Angket

Pada umumnya diasumsikan bahwa angket dapat menjadi sumber data yang komprehensif bila dilakukan pengukuran terhadap suatu kebutuhan. Angket tidak jarang diyakini sebagai suatu pendekatan yang benar-benar menyeluruh dalam pengumpulan data karena dapat dibuat secara metodik dan didistribusikan sesuai prosedur sampling secara ilmiah.

Dalam penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket harus dilengkapi dengan teknik-teknik lain, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih

komprehensif. Syamsuddin dan Damaianti (2007 : 108) mengatakan bahwa selain menggunakan angket, penelitian kualitatif juga harus menggunakan teknik-teknik pengumpulan data lain seperti observasi, wawancara, dokumentasi, human partisipan, dan khususnya peneliti sendiri sebagai instrumen utama.

Sukmadinata (2008 : 219) mengatakan bahwa angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-tanya dengan responden). Angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Bentuk pertanyaannya bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan berstruktur, dan pertanyaan tertutup. Lebih lanjut, Sukmadinata mengatakan bahwa karena angket dijawab atau diisi sendiri oleh responden dan peneliti tidak langsung bertemu langsung dengan responden, maka dalam penyusunan angket perlu diperhatikan beberapa hal.

- 1) Sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar dan petunjuk pengisian. Dalam pengantar dijelaskan maksud pengedaran angket, jaminan kerahasiaan jawaban serta ucapan terima kasih kepada responden. Petunjuk pengisian menjelaskan bagaimana cara pertanyaan atau merespon pernyataan yang tersedia.
- 2) Butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas, menggunakan kata-kata yang lazim digunakan (populer), kalimat tidak terlalu panjang dan tidak beranak cucu.

- 3) Untuk menghindari kekeliruan sebaiknya jawaban atau respon langsung diberikan pada alternatif jawaban, atau menggunakan kolom jawaban yang bersatu dengan pertanyaan atau pernyataan.

Adapun format yang digunakan dalam angket sebagai berikut.

Tabel 3.4

Format Angket

Nama : _____
 Umur : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Alamat : _____
 No. HP. : _____
 Pekerjaan : _____
 Unit Kerja : _____..

No	Jawaban		Alternatif Alasan
	Ya	Tidak	
1			
2			
3			
4			
dst.			

C. Instrumen penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap

bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Sukmadinata (2008 : 228) mengatakan bahwa validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Beberapa karakteristik dari validitas: *Pertama*, suatu instrumen dikatakan valid atau memiliki validitas bila instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang akan diukur. *Kedua*, validitas menunjukkan suatu derajat atau tingkatan, validitasnya tinggi, sedang, atau rendah, bukan valid dan tidak valid. *Ketiga*, validitas instrumen juga memiliki spesifikasi tidak berlaku umum. Peneliti sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sehubungan dengan instrumen penelitian, Nasution (Sugiyono, 2009 : 60) mengatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segalanya sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti susun dan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini ada beberapa instrumen yang perlu dibuat sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara yang diberikan kepada sumber data yaitu siswa kelas VIII SMP. Mereka akan diwawancara mengenai nilai-nilai budaya dan karakter yang terdapat dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling yang terbagi menjadi tiga genre cerita drama yaitu: mitos, legenda, dan dongeng.
- 2) Pedoman wawancara yang ditujukan kepada rekan sejawat guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berpendidikan Sarjana bahasa Indonesia.
- 3) Pedoman wawancara yang ditujukan kepada para praktisi pendidikan yang mengetahui tentang cerita drama atau *lakon* seni tarling dikaitkan dengan nilai budaya dan karakter seni tarling itu sendiri.
- 4) Angket yang ditujukan kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu yang berkaitan dengan variabel penyusunan bahan ajar cerita drama atau *lakon* seni tarling.

Setiap kali kita akan menyusun pedoman wawancara, maka kita juga dituntut untuk menyusun kisi-kisi dari pedoman wawancara tersebut. Tujuan dibuatnya kisi-kisi pedoman wawancara adalah untuk menghindarkan semaksimal mungkin ketidakseimbangan ataupun ketidakadilan dalam menghimpun data penelitian. Sehubungan dengan permasalahan penelitian yang memuat empat variabel penelitian, maka penulis membuat sebaran kisi-kisi penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.5
Sebaran Kisi-Kisi dan Instrumen

No.	Variabel Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1	Struktur cerita rakyat	Analisis	Format Analisis
2	Fungsi cerita rakyat	Wawancara	Pedoman wawancara
3	Nilai budaya dan karakter	Wawancara	Pedoman wawancara
4	Bahan ajar	Angket	Angket tidak terstruktur

Berdasarkan sebaran kisi-kisi dan instrumen yang dibuat, selanjutnya disusun kisi-kisi pada setiap instrumen yang dimaksud. Adapun kisi-kisi instrumen dan alat pengumpul data penelitian yang dibuat disertakan dalam lampiran.

D. Peranan dan Fungsi Peneliti

Nilai kepercayaan suatu penelitian terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara valid dan reliabel dan ini sangat tergantung pada kualitas data yang diperoleh dari sumber data yang tepat melalui pengungkapan (instrumen) yang berkualitas. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Lincoln dan Guba (Satori dan Komariah,

2010 : 62) mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, di mana ia dapat bersikap fleksibel dan adatif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu.

Penegasan diungkapkan oleh Nasution (Satori dan Komariah, 2010 : 62) bahwa hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antarmanusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan, dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Lebih lanjut Nasution menegaskan bahwa sebagai '*key instrument*' peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Sukmadinata (2008 : 111) mengatakan bahwa ada beberapa peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif:

- 1) Pengamat partisipatif, pengamat berada di dalam kegiatan yang dilakukan kelompok, dia menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa lebur dalam kepentingan kegiatan kelompok yang diamati.
- 2) Pewawancara mendalam, peneliti menjalin hubungan dengan partisipan dan mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datanya dikumpulkan.

- 3) Peneliti partisipatif, peneliti melakukan dua fungsi meneliti dan ikut serta dalam kegiatan yang diteliti. Penelitian demikian, cukup sulit karena peneliti melaksanakan dua peranan sekaligus.

Nasution (Sugiyono, 2009 :61) mengatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.

- 7) Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Linclon dan Guba (Satori dan Komariah, 2010 : 63) mengatakan bahwa karakteristik manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) *Responsif* manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia, ia bersifat *interaktif* terhadap orang dan lingkungannya.
- 2) *Dapat menyesuaikan diri*: manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- 3) *Menekankan keutuhan*: manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.
- 4) *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan*: sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja ia sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan.

- 5) Sebagai instrumen penelitian, terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya.
- 6) *Memproses data secepatnya*: setelah instrumen diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- 7) *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan*: memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- 8) *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik*: memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (manusia). Peneliti mempunyai peranan yang signifikan yakni sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpul data penelitian, analisis data penelitian, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

E. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Sukmadinata (2008 : 114 – 115) mengatakan bahwa pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Langkah-langkahnya biasa disebut strategi

pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1) Perencanaan

Langkah ini meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih serta informan-informan sebagai sumber data. Deskripsi tersebut merupakan pedoman bagi pemilihan dan penentuan sampel purposif.

2) Memulai Pengumpulan Data

Sebelum mengumpulkan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informasi yang telah dipilih untuk kemudian dilanjutkan dengan teknik *member check*. Pengumpulan data melalui interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen (*triangulasi*). Data pada pertemuan pertama belum dicatat, tetapi data pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dicatat, disusun, dikelompokkan secara intensif kemudian diberi kode agar memudahkan dalam analisis data.

3) Pengumpulan Data Dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintegrasikan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif. Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar “melihat, mendengarkan, membaca, dan merasakan” apa yang ada dengan penuh perhatian. Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Deskripsi dan konseptualisasi diterjemahkan dan dirangkum dalam diagram-diagram yang bersifat integrative. Setelah pola-pola dasar terbentuk, peneliti mengidentifikasi ide-ide dan fakta-fakta yang membutuhkan penguatan dalam fase tertutup.

4) Pengumpulan Data Penutup

Pengumpulan data terakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

5) Melengkapi

Langkah ini merupakan kegiatan untuk menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara menyajikan. Analisis data dimulai dengan

menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Peneliti membuat diagram-diagram, tabel, gambar-gambar dan bentuk-bentuk pemaduan fakta lainnya. Hasil analisis data, diagram, bagan, tabel, dan gambar-gambar tersebut diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip.

F. Uji Keabsahan Penelitian

Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Data dalam penelitian kualitatif sama halnya dengan penelitian kuantitatif perlu diuji keabsahannya. Dalam pengunjiannya, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Satori dan Komariah (2010 : 164 – 168) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1) Kepercayaan

Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode interview, FGD, observasi, dan studi dokumen.

2) Keteralihan

Uji terhadap ketepatan suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada internal penelitian juga pada keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Validitas berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil atau pada *setting* sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama.

3) Kebergantungan

Suatu penelitian yang nilai tranferabilitasnya tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan (*transferability*), maka penelitian tersebut memenuhi standar tranferabilitas.

4) Kepastian

Kepastian atau audit kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Komfirmabilitas (kepastian data) berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

